

**PENANAMAN NILAI-NILAI DAKWAH KULTURAL NAHDLATUL ULAMA TERHADAP  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM PENDEKATAN HADIS/SUNNAH  
DI KOTA PAREPARE**

**MUHAMMAD JUFRI<sup>1</sup>**

**ABSTRACT**

*The results of this study reveal about strategies and models of cultural propaganda Nahdlatul Ulama (NU) in Parepare with cultural propaganda approach towards religious tolerance approach hadith / sunnah of the Prophet., In the city of Pare Pare. This study used a qualitative descriptive research jenis (qualitative-descriptive research), with reference to the method pegumpulan data through direct observation, interviews, chances focus group discussion (FGD), and through the study documentation. In analyzing the data used content analysis or content analysis, to analyze the meanings of the values and principles of cultural propaganda contained in the overall ideas and concepts in cultural propaganda NU Pare Pare.*

*Some cultural missionary movement that has been played by NU Parepare in guarding religious harmony, as follows: (1) Investment value was sediri culture as something noble; (2) Develop a strategy of cultural propaganda through the values of local wisdom; (3) intensified religious dialogue, both religious sesame interal and external; (4) Making kosepsi Charter of Medina as a source of reference material megembangkan koprehensif in cultural propaganda. While the values of the Medina Charter, among others: Brotherhood (al-Ikha '), Equation (al-Musawwah), Freedom (al-Hurriyyah), Pluralism and Diversity (Pluralism), tolerance (Tasamuh), and the values of Ta 'awwun (Please HELP). Cultural Propagation Problems bagia be an integral in maintaining and mengedepakan values of tradition / culture, society, so must disosialisasika of intensively. Coverage of cultural propaganda to be more developed to the substance and nature of propaganda that can touch the realm of diversity so that harmony among co-religionists can form a civil society.*

**Keywords:** *Dakwah, Cultural, Harmony (Tolerance), Religion (Religious), the Sunnah / Hadits.*

**PENDAHULUAN**

Agama merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Agama juga diakui sebagai salah satu, bahkan satu-satunya sumber nilai, memiliki peranan dan kontribusi yang sangat besar dan paling tinggi harganya bagi setiap jenjang kehidupan manusia, juga agama mempunyai kekuatan pengikat yang luar biasa ke dalam dan semangat yang keras menyalakan pertentangan ke luar.<sup>2</sup> Di dalam kemajemukan itu, baik dari segi adat istiadat, suku bangsa, bahasa maupun agama, di dalamnya terpendam berbagai sumber konflik, sewaktu-waktu dapat muncul ke permukaan lalu menjadi bencana jika sekiranya tidak ditangani secara arif dan bijaksana.<sup>3</sup> Heterogenitas keberagaman umat manusia,

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Tetap STAIN Parepare

<sup>2</sup> Burhanuddin Daya, "Hubungan Antar Agama di Indonesia " *Ulumul Qur'an* (No. 4. Vol VII. 1993), h. 52.

<sup>3</sup> Moeslim Abdurrahman, "Posisi Berbeda Agama dalam Kehidupan Sosial" dalam Mulyanto Sumardi [ed].

*Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar harapan, 1982), h. 138.

khususnya di kalangan umat Islam yang mayoritas di negara kesatuan Republik Indonesia maka sudah barang tentu diposisikan pada faktor utama dan pertama dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan keberagamaan.

Agama Islam sebagai agama *rahmatan li al'alam*, Islam tidak hanya melindungi kaum Muslimin saja, melainkan juga melindungi orang-orang non-Muslim. Ajaran Islam mengembangkan prinsip "titik temu" melalui beberapa strategi, antara lain; (1) menebar toleransi, tidak melarang berkembangnya keyakinan dan agama lain, serta tidak memaksa dan menganiaya orang yang berbeda keyakinan; dan (2) Meningkatkan hubungan melalui komunikasi. Komunikasi merupakan faktor yang penting untuk mewujudkan kerukunan ditengah masyarakat.<sup>4</sup> Komunikasi merupakan jalan untuk membangun keharmonisan. Untuk membangun sikap toleran juga diperlukan komunikasi yang intensif di antara umat beragama. Agar kerukunan hidup beragama terwujud, maka diperlukan kesadaran dari masing-masing individu akan pentingnya membina kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan juga peran pemimpin atau tokoh agama untuk menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.

Kerukunan umat beragama di Indonesia memiliki tujuan untuk memotivasi dan mendinamiskan semua umat beragama agar dapat berperan dalam pembangunan hubungan religiustas masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki beberapa landasan hukum terhadap pembinaan sekaligus pengembangan kerukunan intern dan antar umat beragama.<sup>5</sup> Bahkan dalam memperjelas peran agama Islam dalam menjaga dan memberkan batasan ruang gerak kerukunan keagamaan di Indonesia telah diatur pula berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang tertuang dalam keputusan Masyawahar Nasional ke II MUI Nomor: 05/ Kep/Munas II/MUI/1980. Pendapat yang sama di putuskan juga oleh keputusan sidang seksi I Mukhtar Majelis Tarjih Muhammadiyah ke XXII tanggal 15 Februari 1989, dan keputusan Mukhtar ke XXVIII Nahdlatul Ulama Nomor: 03/MNU-28/1989 tanggal 28 November 1989.

Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa pada hakikatnya manusia adalah satu, meskipun realitasnya terdiri dari individu-individu, tetapi individu-individu itu merupakan suatu kesatuan, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran bahwa manusia adalah umat yang satu (كان الناس أمة واحدة).<sup>6</sup> Jadi perbedaan yang kelihatan antara satu individu dengan individu yang lainnya, antara satu golongan dengan golongan lainnya dan seterusnya, hanya tercermin pada intensitas kehidupan manusia yang oleh Tuhan dimaksudkan agar manusia dapat berkomunikasi secara akrab, saling mengenal, saling mengerti dan memahami (QS. al-Hujurat (49): 13).

Kondisi masyarakat Kota Parepare, tidak jauh berbeda dengan masyarakat daerah perkotaan pada umumnya disemua daerah di Indonesia, telah mengalami

<sup>4</sup> Syarbini, Amirulloh, dkk. *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), h. 7-8

<sup>5</sup> Adapun beberapa landasan hukum yang dimaksud, adalah : (1). Landasan idiil yaitu pancasila sila pertama; (2) Landasan konstitusional, UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2; (3) Landasan strategis, ketetapan MPR no. IV tahun 1999 tentang GBHN.; (4) Landasan operasional, misalnya: (a) UU No 1/PNPS/1996 tentang larangan dan pencegahan penodaan dan penghinaan agama; (b) Keputusan bersama Mendagri dan Menteri Agama RI No. 01/Ber/Mdn/1969 tentang pelaksanaan aparat pemerintah; (c) SK MENAG dan MENDAGRI RI No. 01/1979 tentang tata cara pelaksanaan penyiaran agama; dan (d) Surat edaran MENAG RI No MA/432/1981 tentang peringatan hari besar keagamaan.

<sup>6</sup> QS. al-Baqarah (2): 213.

perkembangan yang mengakibatkan adanya sejumlah pergeseran kehidupan sosial. Tata nilai kehidupan yang syarat dengan ajaran kultur keagamaan berlaku sebelumnya mulai redup dan bahkan secara perlahan-lahan hilang seiring dengan kemajuan/pergeseran zaman. Banyaknya pendatang dan perkawinan campuran antar daerah lain yang berada di Kota Parepare merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan sosial dan nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Dengan demikian, upaya kajian eksploratif terhadap masyarakat dan sisi nilai keagamaan Kota Parepare merupakan studi yang penting *dikaji* lebih jauh, utamanya peran para kyai, ustadz, atau da'i/da'iyah di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dalam memberikan nuansa pencerahan gerakan dakwah melalui tema-tema aktual yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama.

Fokuskan penelitian ini pada aspek penanaman nilai-nilai dakwah kultural NU di Kota Parepare dalam perspektif sunnah/hadis, dengan mengacu pada rumusan masalah, yakni: (1) Bagaimana strategi dan model dakwah kultural Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Parepare ? (2) Bagaimana pendekatan dakwah kultural Nahdlatul Ulama (NU) terhadap toleransi beragama dengan pendekatan hadis/ sunnah Rasulullah Saw., di Kota Parepare?

Penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut : (1) Mengetahui konsepsi, strategi dan model dakwah kultural yang dikembangkan terhadap urgensi kerukunan umat beragama dalam lingkup Kota Parepare; (2) Mengetahui relevansi hadis-hadis tentang kerukunan umat beragama dengan pengembangan dakwah kultural, baik secara tekstual maupun secara kontekstual di Kota Parepare; (3) Mengungkap sisi substansial nilai-nilai yang terkandung di dalam dakwah kultural dengan mencermati fenomena masyarakat Kota Parepare; (4) Mendapatkan informasi implementatif tentang model dakwah kultural yang bersumber dari para *ulama'*, *da'i-daiyah*, *ustadz-ustadzah*, dan pihak-pihak yang bersentuhan langsung maupun tidak langsung terkait dengan kerukunan umat beragama di Kota Parepare; dan (5) Menguatkan posisi hadis/sunnah sebagai sumber ajaran agama yang mesti disandingkan dengan fenomena realitas masyarakat, utamanya terkait dengan masalah kerukunan umat beragama dalam tinjauan subjektifitas di kalangan umat Islam sendiri.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pemahaman Konseptual tentang Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.<sup>7</sup> Kerukunan berasal dari kata "rukun", berarti baik, damai dan tidak bertengkar. Di dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata "*shulhiyyah*", yang berarti kedamaian dan kesepakatan antara satu dengan yang lain. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Namun dalam penelitian ini akan lebih menfokuskan terhadap kerukunan umat beragama dalam pandangan subjektifitas umat Islam terhadap ajaran agama lain.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 850 Kerukunan umat beragama di Indonesia bila dikembangkan tidak lebih dari tiga bentuk kerukunan. *Pertama*, kerukunan antara umat berbeda agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan lain-lain. *Kedua*, kerukunan internal umat satu agama, seperti penganut mazhab Syafii, Hanafi, Maliki, Hambali dan aliran lain seperti Salafi, Jamaah Tabligh, dan lain-lain. *Ketiga*, kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah

Pemaknaan konsep tentang kerukunan pada dasarnya mengandung unsur makna implikatif dari toleransi dalam arti yang umum. Sehingga makna kerukunan bermuara pada makna implementatif dari sikap toleransi. Dengan demikian sangat tepat apabila makna konseptual dalam penelitian ini mengacu pada makna toleransi dalam perspektif keagamaan, yang mana dalam perspektif Islam lebih di kenal dengan istilah *tasamuh*. Istilah *tasamuh* (تسامح) berasal dari kata *سمح*, terdiri dari huruf *sin*, *mim* dan *ha* yang berarti kemudahan dan ketentraman.<sup>8</sup> Dalam *Kamus al-Munawwir*, kata *سمح* diartikan dengan *سهل* yang berarti bermurah hati. Kata *تسامح* diartikan dengan *تساهل* yakni, toleransi.<sup>9</sup> Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata "toleransi" berarti ber-sifat atau bersikap menghargai, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat sendiri.<sup>10</sup>

Sesungguhnya telah diuraikan beberapa pengertian toleransi di atas, namun pada dasarnya kata "toleransi" itu amat sulit dicari definisinya yang agak luas. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan tolok ukur adalah pengertian umumnya, yakni sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Sikap dan tingkah laku yang bertentangan atau bertolak belakang dengan prinsip-prinsip di atas disebut "intoleran".<sup>11</sup> Toleransi pada prinsipnya adalah menumbuhkan kesadaran manusia tentang hak dan kewajibannya. Dalam usahanya untuk mendapatkan haknya setiap orang harus mampu membatasi dirinya sehingga tidak mengorbankan hak dan kepentingan orang lain, sebab hanya dengan saling pengertian, saling menghormati akan tercipta kerukunan hidup beragama dalam masyarakat.

### **Urgensi Kerukunan Umat Beragama: NU Mengawal Rumusan Kebijakan UUKUB secara Kultural dan Struktural.**

Indonesia pada dasarnya adalah Negara yang rawan konflik, akibat beragam faktor yang melatar belaknginya. Menyikapi maraknya kekerasan dan konflik yang berlatar belakang agama, komisi VIII DPR RI yang membidangi masalah agama akan segera membentuk Undang-Undang Kerukunan Umat Beragama (UUKUB). Bahkan, rencana penyusunan undang-undang tersebut telah masuk dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) tahun 2011. Undang-Undang ini dirasa memang sangat urgen, meskipun kebebasan beragama telah dijamin dan dilindungi konstitusi.

Agama secara sosiologis memang sangat sensitif terhadap konflik. Hal ini karena adanya solidaritas dan ikatan emosional yang kuat sesama umat beragama. Merujuk pada teori Emile Durkheim (1912), bahwa dalam hubungan antar umat beragama dan emosi keagamaan, akan terbentuk ikatan dan solidaritas yang kuat. Hal ini terjadi mengingat emosi keagamaan merupakan dasar ikatan primer dalam komunitas

<sup>8</sup> Abu 'Hasan ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, jilid III (t.t.: Mustafa al-Baby al-halaby, 1391 H./1971 M.), h. 65.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 657.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 955.

<sup>11</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama; Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan sejak zaman Yunani* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), h. 22.

masyarakat dan menjadi sumber dari sentimen kemasyarakatan, dimana kesadaran tentang hubungan tersebut menjadi ikatan paling kuat dan paling mudah disinggung dan dilukai. Inilah yang menyebabkan umat beragama mudah tersulut dan akhirnya menimbulkan konflik yang mengatasnamakan agama.

Dalam perspektif NU, secara aktual memandang bahwa kepentingan politis ini tidak jarang menjadi penyulut konflik. Karena terjebak kepentingan politis, mereka tidak mampu menebarkan dan menyebarkan aura dan pemahaman agama yang moderat, agama perdamaian, agama ketertiban yang menghormati semua umat manusia, dan tidak memperbolehkan pembunuhan sesama umat manusia. Bahkan menampakkan kekakuan beragama dan bertindak beringas terhadap pemeluk agama lain. Tindakan ini tentunya bertentangan dengan visi dan misi agama dalam menciptakan perdamaian, keteraturan dan ketenteraman dalam kehidupan manusia.

Kehidupan umat beragama di Indonesia memerlukan sebuah undang-undang yang mengatur dan menjamin serta melindungi hak kebebasan beragama. Hal ini untuk menciptakan kerukunan interumat beragama dan antarumat beragama, terlebih di Indonesia hidup multi keyakinan dan agama. Dengan adanya undang-undang ini diharapkan tidak ada lagi konflik berlatar belakang agama atau setidaknya ia dapat diminimalisir.

Dengan demikian, peran dakwah dalam ruang lingkup NU mejadi sesuatu kemestian untuk mengedepankan pertimbangan toleransi dalam sudut pandang apa dan mana pun. Tidaklah mesti dilakukan secara struktural, namun harus mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat Indonesia yang sangat mulia. Atinya, sehebat apa pun pendakwaan dilakukan namun tidak searah dengan kedamaian umat dan kearifan local yang dinaut para pemeluk agama justru akan dianggap sebagai penebar konflik dan bukan menebar ramah bagi masyarakat.

### Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama (NU)

Dakwah Kultural adalah cara berdakwah melalui pendekatan budaya. Budaya, tradisi dan adat istiadat yang sudah mendarah daging dalam tubuh masyarakat dihargai, kemudian dikemas dengan nilai-nilai Islam sehingga lambat laun masyarakat dapat meninggalkan tradisi yang berbau TBC (*takhayul, bid'ah, khurafat*) sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Adapun berkaitan dengan strategi dakwah yang dikembangkan oleh NU, maka pada tataran implementasinya sangat dipengaruhi oleh model pemikiran dan prilaku (*manhaj al-fikr wa sirah*) dalam pembumian ajaran Islam yang bertumpu pada tiga sikap /karakter dalam beragama.

1. *Tawassuth (moderat)* yaitu sikap tengah yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan tanpa mengambil sikap ekstrim (*tasharruf*). Implementasi sikap ini dalam konteks hukum adalah keseimbangan dalam menggunakan wahyu dan akal dan dalam konteks aqidah tidak gampang memberikan vonis kafir, sesat kepada orang lain. Mengambil sikap tengah antara: wahyu dan akal, Taqdir dan ikhtiyar dan antara taqlid dan ijtihad.
2. *Tawazun dan Ta'adul* (keseimbangan) sikap ini terepleksi dalam tata pergaulan baik dimensi politik maupun budaya ysitu dengan mengambil sikap akomodatif kritis dengan mengembangkan seruan *amar ma'ruf nahi munkar*.
3. *Tasamuh (toleran)* yaitu mengembangkan dan menumbuhkan sikap menghormati keragaman pemahaman, tindakan maupun gerakan dalam konteks keislaman.

Prinsip ini dimaksudkan dalam upaya membangun *ukhuwwah* baik *ukhuwwah Islamiyah*, *Basyariyah* maupun *Wathaniyah*.

Walaupun demikian pendekatan-pendekatan struktural secara institusional juga dilakukan dengan melakukan advokasi-advokasi yuridis dan sosial-politik yang diperankan oleh elit-elit NU ataupun tokoh NU non struktural yang tersebar di berbagai lingkup masyarakat. Dalam pandangan elit NU perjuangan pembumih syari'at Islam adalah kewajiban agama dengan memperjuangkan sesuatu yang paling mungkin dicapai, dan sesuatu yang paling mungkin dicapai adalah yang paling tepat digunakan. Dalam konteks hukum agama (bidang muamalah) berlaku prinsip apa yang disebut dengan prinsip "tujuan dan cara pencapaiannya" (*al-ghayah wa al-wasail*). Selama tujuan masih tetap statis, maka cara pencapaiannya menjadi sesuatu yang sekunder. Tujuan hukum akan selalu tetap, tetapi cara pencapaiannya bisa berubah-ubah dan dinamis seiring dengan dinamika zaman. Prinsip dasar yang dikembangkan NU dalam merespon arus perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan khususnya berkaitan dengan problematika hukum kontemporer (*al-waqi'iyah al-hadisah*) dan perubahan kebudayaan, NU berpegang pada kaidah "*al-Muhafadhatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhd bi al-jadid al-ashlah*" yaitu memelihara tradisi lama yang masih baik (relevan) dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.

#### **Pendekatan Hadis/Sunnah tentang Kerukunan Umat Beragama**

Pendekatan hadis/sunnah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menelusuri sejumlah hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang bersumber dari Rasulullah Saw., tentang kerukunan beragama sebsagai indikator pentingnya mengungkap secara tekstual maupun secara kontekstual. Penelusuran ini didasari oleh sejumlah fenomena realitas masyarakat yang terkait dengan sasaran penelitian yang memerlukan sentuhan dakwah kultural, baik dalam tataran konspetual maupun dalam menemukan nilai-nilai kontekstual dari penomen masyarakat tersebut.

Sekilas gambaran tentang konseptualisasi hadis atau sunnah dalam menyikapi kondisi realitas kehidupan kegamaan dalam suatu masyarakat tertentu tertuang secara teoritis, yakni dipahami bahwa hadis atau sunnah merupakan struktur berpikir yang sistemik dengan menggunakan nalar nash sebagai kesinambungan terhadap peristiwa dan fakta sosial. Hadis/Sunnah tiada lain menjelaskan makna ucapan dengan pesan peristiwa untuk meyelesaikan masalah dimana teks Hadis diberlakukan. Nalar Hadis seringkali menimbulkan corak pemahaman tekstual untuk menyamakan tindakan Nabi masa lalu yang dinggap paling superioritas. Lalu realitas kekinian mau tidak mau harus mengikuti tradisi Nabi sebagai warisan masa lalu yang harus diikuti oleh umat Islam, dan Hadis tersebut diberlakukan ke dalam ruang dan waktu, kemudian posisi Hadis menjadi dominasi keabsahan yang telah ditentukan oleh timformatur untuk kodifikasi Hadis menjadi konsensus hukum Islam pada pasca Nabi dan sahabat, maka lahirlah aliran mazhab.

Wawasan dan gagasan suatu pola penafsiran hadits dan amalannya merupakan aspek keilmuan dalam studi Islam yang semakin berkembang dan meluas. Mencermati dari berbagai wacana yang kini berkembang dalam status pembaharuan materi Dakwah Islam tentu titik temunya adalah revolusi gerakan dakwah Islam dalam konteks Islam modern. Oleh sebab itu, dalam berdakwah Islam dalam kemodernan tidak lepas dari integritas hadits dan komposisinya sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Quran.

Perkembangan dan perluasan kajian baru akan muncul jika kita berani memberikan penafsiran ulang terhadap hadis tersebut. Maka, ini akan menjadi salah

satu wacana baru dari hadits yang disuguhkan sebagai materi normatif dakwah Islam. Semakin kita memberikan makna luas pada term hadits semakin kaya bahan kajian untuk didiskusikan sebagai landasan beraqidah. Dengan demikian kekuatan hadis sebagai konten dakwah Islam bisa digunakan dalam era modern ini. Isu-isu hangat yang muncul meramaikan aspek kajian dakwah Islam dalam konteks Islam modern juga memberikan kontribusi besar bagi pendirian hadits sebagai referensi utama. Pada prinsipnya, Hadis memiliki peranan sebagai penjelas Al-Quran yang pada umumnya berbentuk garis besar. Dalam kedudukannya, integritas hadis sebagai dalil atau sumber bayani, menjelaskan apa-apa yang tersirat dalam Al-Quran. Tetapi dalam kedudukannya sebagai sumber yang berdiri sendiri, dengan pengertian menetapkan sendiri ajaran di luar yang tersebut dalam Al-Quran, dipertanyakan oleh ulama ushul fiqh.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian lapangan merupakan pengambilan data lapangan tentang nilai-nilai dakwah kultural Nahdlatul Ulama (NU) dalam perspektif hadis/sunnah di Kota Parepare. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *qualitative research*, yakni data-data yang tersaji dikumpulkan dengan cara-cara dan strategi dalam pengumpulan data yang lazim digunakan untuk pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini diarahkan pada obyek dan substansi judul penelitian dengan cara melakukan pengenalan akan kondisi alam dan kehidupan sosial masyarakat, mencoba memahaminya, serta terlibat dengan aktifitas-aktifitas masyarakat setempat (peeliti sekaligus sebagai bagian dari masyarakat/ warga NU Kota Parepare). Dalam observasi partisipasi, disesuaikan dengan masyarakat Kota Parepare, penelusuran relasi komunikasi personal dan interpersonal secara fungsional, dan penomana kondisi masyarakat.

### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya.<sup>12</sup> Sedangkan penentuan sumber data berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti sebelum menetapkan permasalahan, dalam hal ini adalah tentunya para Kyai, Tokoh Masyarakat, ustadz/ustadzah Parepare, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni berupa data sumber primer dan data sekunder. Adapun jenis data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder, untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut: (1) Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari para tokoh-tokoh NU, ulama/kyai/ustadz, masyarakat yang dianggap relevan dijadikan sumber informasi, baik secara struktural (institusioal) maupun secara kultural dan bersifat umum dari kalangan warga Nahdiyyin; dan (2) Data sekunder adalah data yang penulis peroleh melalui telaahan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan dakwah kultural dan masalah kerukunan umat beragama lainnya.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan, seagaiberikut:

1. Observasi. Fokus observasi dalam penelitian ini adalah para alim ulama, tokoh masyarakat, *da'i-sa'iyah*, *ustadz-ustadzah* dan pihak-pihak terkait di masing-masing tempat dan kondisi lingkungan yang relevan dengan penelitian. Penulis akan

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 112.

melakukan penelusuran berdasarkan wewenang tugas, kapasitas, dan proforsi masing-masing baik selacara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan observasi difokuskan pada tempat ibadah (mesjid) atau tempat-tempat yang dianggap relevan dengan substansi penelitian. Observasi lapangan bertujuan menggali data tentang pendekatan dakwah kultural dengan beragam dimensi atau strategi yang dianggap relevan dengan substansi penelitian.. Dimensi atau strategi dakwah yang pertama adalah dimensi kemajemukan kultur masyarakat Kota Parepare perihal keyakinan dan ajaran serta dimensi kedua yaitu pemahaman keagamaan yang bernuansa kultur dengan menggunakan pendekatan sunnah/hadis. Observasi partisipasi dilakukan dengan cara melakukan pengenalan akan kondisi alam dan kehidupan sosial masyarakat, mencoba memahaminya, serta terlibat dengan aktifitas-aktifitas masyarakat setempat. Dalam observasi partisipasi ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat Kota Parepare, penelusuran relasi komunikasi personal dan interpersonal secara fungsional, dan penomana kondisi masyarakat. Tahap awal ini dapat disebut juga sebagai persiapan dan analisis sosial.<sup>13</sup>

2. *Wawancara*. Penyajian data hasil wawancara dalam tulisan ini merupakan interpretasi dari penulis. Wawancara akan dilakukan terhadap pemuka agama (para ulama, *azatidah*, da'i-da'iyah) dan masyarakat umum dengan beberapa kriteria yang akan ditentukan kemudian. Wawancara akan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara diharapkan mampu merumuskan dan memetakan pemahaman sesuai substansi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dan pengkayaan topik pertanyaan akan dikembangkan oleh peneliti menurut situasi dan kondisi yang berlangsung ketika penelitian dilakukan. Karena itu peneliti, dalam melaksanakan tugas di lapangan, dituntut untuk selalu memiliki keterampilan mengembangkan gagasan dan mengujinya melalui wawancara terus menerus, sehingga dapat diperoleh gagasan teoritis final dan tidak ada lagi keterangan empiris yang bertentangan dengan gagasan yang telah dirumuskan.
  3. *Focus Group discussion*. Setelah melakukan beberapa tahap metodologi diatas, jika memungkinkan, penulis akan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kemudian melakukan diskusi dengan beberapa ulama', *azatidzah*, dan elemen masyarakat setempat, seperti tokoh masyarakat dan pendengar syiat keagamaan, untuk memperdalam dan menambah informasi tentang penelitian yang dimaksud. Disamping itu pula, melakukan diskusi bersama dalam rangka memetakan aspek-aspek yang dianggap penting berkaitan dengan substansi serta korelasinya dengan hasil wawancara.
  4. *Studi Dokumentasi*. Studi dokumentasi yang dilakukan adalah membaca dokumen-dokumen yang berhubungan dengan dakwah kultural, masyarakat Kota Parerpere, pelaksanaan kegamaan, nilai-nilai *atsar* (bekas) dakwah melalui hadis/sunnah yang diperpegangi oleh para juru dakwah NU Kota Parepare. Fokus utamanya adalah dokumen-dokumen baik berupa gambar, tempat dan letak benda tertentu, dan data-data tertulis lainnya.
- E. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, dalam menganalisis data penelitian yakni dengan melakukan analisa data selama penelitian dilaksanakan hingga data yang cukup dianggap sudah terkumpul lengkap dan sesudah dilakukan pencatatan dan perumusan atas semua data Kemudian akan dilakukan analisis data secara kualitatif. Dalam menganalisis data, dilakukan dengan

<sup>13</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), h.2

cara atau teknik memahami secara konseptual dan kontekstual persoalan yang diteliti dengan cara berfikir kritis serta berupaya merasa sebagai bagian yang diteliti. Data-data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi akan dikelompokkan untuk mempermudah dalam penulisan, dan juga mengefesienkan waktu yang singkat. Data-data yang diperoleh dari cara tadi, akan diinterpretasikan lebih jauh sehingga memberikan data yang berarti terhadap permasalahan penelitian. Data dilakukan dengan mempertimbangkan kepercayaan, cara berfikir, berargumentasi dan menjaga perasaan informan yang diteliti.<sup>14</sup> Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan sebagai upaya menarik kesimpulan dari hasil kajian konsep atau teori yang mendukung penelitian ini. Dalam menganalisis data digunakan analisis isi atau *content analysis*, adalah suatu teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis terhadap makna-makna nilai-nilai serta prinsip-prinsip dakwah kultural yang terkandung dalam keseluruhan gagasan dan pemikiran dalam dakwah kultural Nahdlatul Ulama Kota Parepare.

### STRATEGI DAN MODEL DAKWAH KULTURAL NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KOTA PAREPARE

Hal paling pokok bagi NU Kota Parepare dalam berdakwah adalah *akhlakuqul karimah* melalui *dakwah bil hal*. Selain diyakini sebagai kunci keberhasilan, akhlak atau perilaku terpuji dan diteladai tidak menyudutkan orang atau kelompok lain sehingga memicu permusuhan. Hal diungkapkan dalam forum FGD bahwa "Bukan modelnya warga NU menghujat orang lain. Bukan modelnya warga NU membid'ah-bid'ahkan orang lain. Bukan modelnya warga NU mengkafir-kafirkan orang lain. Memangnya kita Tuhan? Yang dengan megedepakan sikap dan berperilaku untuk bisa mengkafirkan orang lain. Sudah mejadi komitmen bersama di kalangan para *da'i/ da'iayah Nahdiyyin* untuk senantiasa secara totalitas menjaga keharmonisan dan mengedepankan nilai-nilai tebaran syi'ar kedamaian di lingkungan masyarakat Kota Parepare, tanpa menyinggung dan menebar issue-isue yang menyebabkan konflik, baik secara interal maupun secara umum terhadap agama lainnya".<sup>16</sup>

Dakwa kultural yang mengedepankan toleransi terhadap budaya lokal dan keragaman agama di Kota Parepare, bukan justru memberikan dinamika tersendiri dalam mewujudkan *Rahmatan li al-Alamin*. NU Kota Parepare melalui lembaga dakwah yang menanganinya memberikan ulasan bahwa dengan adanya adaptasi dan pendekatan dakwah secara persuasif yang menyentuh seluruh ranah kehidupan masyarakat Kota Parepare tidaklah mesti melakukan pemetaan, biarkanlah berjalan secara alami (natural), hanya tergantung pada para pendakwah yang mengadopsi paham-paham keagamaan kepada jama'ah dengan nuansa kesejukan dan kedamaian. Karena kita punya nilai sejarah dakwah yang cukup mengakar, yang mana telah melahirkan akulturasi budaya sudah lama menjadi bagian dari strategi dakwah yang dikembangkan di kalangan kaum Nahdiyyin, tidak hanya dilakukan oleh para kyai dan ustadz di pesantren, mesjid dan di rumah-rumah, namun sudah merupakan kekuatan agama yang syarat dengan nilai-nilai toleransi di kalangan pemeluk agama. Faktanya

<sup>14</sup> Selengkapnya lihat, Wuisman, *Penelitian Ilmu -Ilmu Sosial, Asas-Asas*, Penyunting: M. Hisyam, (Jakarta: FE UI, 1996), h. 49-67.

<sup>15</sup> Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 155 h. 49-67

<sup>16</sup> Hasil informasi dari kegiatan FGD, pada tanggal 8 opember 2013 di Kota Parepare.

adalah, bahwa masyarakat Kota Parepare memiliki nuansa kultur keagamaan yang hampir berbaur antara satu suku dengan suku lainnya, agama dan agama lainnya, artinya multi etnik yang saling memiliki pengaruh dan kesamaan dalam melakukan aktifitas keagamaan.

Pandangan para kyai NU dan Pengurus NU Kota Parepare, menganggap bahwa kultur atau tradisi dalam pendanga keagamaan semacam ini, hanya ada di Indonesia, atau orang-orang Indonesia yang berdomisili di manca Negara, tidak terkecuali di lingkungan masyarakat Kota Parepare (Walaupun sudah ada warga Negara lain atau yang awalnya menentang yang juga sudah mengikutinya), dan kegiatan semacam ini mesti dilestarikan dalam menunjang tradisi agama yang berciri khas Islam dalam suatu daerah. Maka sangat ironi apabila dipertanyakan: Mana dalilnya? Apakah dicontohkan oleh *Salafu Shalih*? Bahkan berakhir pada nasehat: Amalan apa pun kalau tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw. Akan ditolak! Semestinya, pintu gerbang pemikirannya adalah sebuah kultur, bukan urusan taabbudi mahdhah yang pelaksanaannya harus ada perintah dan harus pleg kayak perilaku Nabi. Maka budaya yang sudah mengakar itu dipayungi dengan "maqashid al-syar'i", untuk mengukur kashalihan dan tidaknya suatu amalan.

Pola dakwah kesantunan seperti ini yang dahulu dicontohkan oleh Rasulullah saw. Baik periode sebelum hijrah maupun setelah hijrah. Dengan demikian ada "payung hukum" model dakwah kultural yang sedemikian itu melebii hanya sekedar penyampaian dalam mimbar-mimbar mesjid atau pada forum-forum seminar yang menyusukan masyarakat. Rasa keikhlasan dalam melaksanakan ritual keagamaan sepertinya sesutau yang dipaksakan dan jauh dara ketulusan. Sementara satu hal misalnya dalam tradisi dakwah kultural melalui "tradisi perayaan maulid Kota Parepare" betapapun tampaknya mengeluarkan biaya yang besar dan tidak diatur sedemikian rupa, tanpa panitia, tampa organisasi yang mengikat namun dengan penuh rasa ketulusan dan keikhlasan masyarakat rela berkorban merayakannya, bahkan mengundang puluhan bahkan ratusa orang yang latar belakang berbeda-beda, bahkan di luar agama Islam pun diundang.

Temuan yang semacam ini, tampaknya menjadi dasar kekuatan dakwah kultural yang oleh debahagian para kyai, ustadz dan penyeruh agama akan terkikis secara perlahan-lahan di tengah-tengah masyarakat Kota Parepare. Dari sini ditemukan pula sebua fatkta, bahwa ritual keagamaan melalui kegiatan dakwah kultural adalah baik dan menjaga tradisi agama dengan penyandingan budaya local adalah suatu hal yang dapat menjaga keharmonisan dan toleransi seagama dan beda agama. Maka tentunya peran penyeruh dakwa itulah yang memiliki tugas dan amanah menjaga tradisi yang demikian. Dari hasil diksusi dengan melihat realitas masyarakat yang berlangsung sejak dulu, hingga banyak perubahan yang melingkupi kehidupan keagamaan masyarakat Kota Parepare, maka ternyata Dakwah kultural yang dikembangkan oleh Wali Songo harus kita teruskan. Misalnya, metode *tasamuh* (toleran), *tawazun* (proporsional) dan *i'tidal* (konsisten) yang diterapkan wali songo sangat manjur untuk menyelesaikan persoalan umat.

Salah satu tokoh NU Kota Parepare, yang juga sebagai dewan syuriah NU mengingatkan bahwa warga Nahdliyin juga harus ikut andil dalam penguatan semangat nasionalisme melalui pendidikan dan dakwah. Sebab, kondisi bangsa saat ini, dalam pandangannya, sering diganggu dengan persoalan-persoalan yang mengarah pada proses disintegrasi NKRI. Terdapat banyaknya kasus yang mengancam keutuhan NKRI

tidak menutup kemungkinan ada campur tangan pihak ketiga. Ini harus kita waspadai. Tampaknya, penekananannya pada aspek kekayaan dan keragaman kebudayaan Indonesia harus terus menerus dilestarikan dan dikembangkan oleh berbagai kalangan masyarakat, karena itu adalah bagian dari kekuatan dakwah kultural di kalangan masyarakat. Semestinya masyarakat harus bangga dengan budaya bangsa, jangan lupakan kebudayaan. Kalau masyarakat tidak mengurus kebudayaan, akan diisi oleh gencarnya "industri" yang mengancam keutuhan dan keharmonisan pluralitas agama di Indonesia.

Untuk menjabarkan beberapa hal pokok berkaitan dengan syiar dakwah kultural NU di Kota Parepare, beberapa rumusan berkaitan dengan pola tradisi kultural kasus masyarakat Sulawesi selatan yang mesti dicermati dalam melakukan gerakan dakwah kultural, khususnya dalam mengarahkan pada kerukunan sesama umat beragama, utamanya dalam lingkup Islam sendiri. Hasil rumusan Forum Diskusi warga NU Kota Parepare,<sup>17</sup> antara lain memadamkan bahwa kultur dan tradisi keagamaan mengandung makna universal. Pendekatan dan strategi dakwah kultural memang merupakan kemestian untuk menjaga nilai-nilai kerukunan umat di era sekarang ini. Bahkan beberapa peserta diskusi mengharapkan adanya rumusan juklak tentang pemetaan dan cakupan materi dakwah atau berupa patokan dasar dalam mengembangkan dakwah yang sejuk dan mencerahkan umat. Sebagai catatan penting setelah melakukan eksploratif di kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda (birokrasi, politisi dan pedagang) di Kota Parepare menganggap bahwa kegagalan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap dakwah yang modern sekarang ini, yang bahkan justru digandrungi oleh masyarakat modern pula "namun sangat disayangkan" karena terasa kering dari substansi penyadaran dalam agama. Bahkan hanya menjadi bahan diskusi dan tertawaan, rasional, dan bekas (*atsar*) setelah selang beberapa waktu, substansi dakwahnya di lupakan, dan tidak mengandung nilai kekuatan peringatan agama.

Menurut Nurdin Samad, upaya rekonsiliasi antara Islam dan budaya lokal yang pernah digagas dan dikembangkan oleh para Walisongo dan ulama-ulama khususnya di Sulawesi Selatan, terlebih khusus di kalangan para ulama-ulama Kota Parepare masa lalu pada akhirnya melahirkan corak Islam yang khas Bugis, Melayu-Nusantara atau Islam Indonesia sebagaimana yang kita lihat sekarang. Apabila strategi syiar agama ini dilakukan, maka agama lain pun akan merasakan dan melaksanakan hal yang sama dengan ajaran agama Islam ini.<sup>18</sup>

Melalui dakwah kultural yang baik dan menyejukkan hati, pelipur lara bila dalam kesusahan, tempat mengadu apabila dilanda kagagalan, maka bagi mereka yang kekeringan spiritualitas, kapan saja dan di mana saja bisa menyiraminya, baik melalui radio, televisi maupun majalah-majalah. Tidak sedikit kalangan pejabat, eksekutif, profesional dan selebritis yang haus siraman-siraman rohani keislaman rajin menghadiri dan menyimak acara-acara pengajian dengan khidmat. Haluan dan orientasi hidup mereka berubah ke arah yang lebih baik. Kenyataan ini tentu saja amat mengembirakan di Kota Parepare. Namun sayangnya, dibalik ghirah berdakwah itu terdapat beberapa juru dakwah yang kurang memperhatikan etika berdakwah. Misalnya berdakwah dengan gaya pidato yang provokatif dan bermuatan hasutan atau menjelek-jelekan pihak lain. Dakwah seperti ini justru kontra produktif dan dapat menimbulkan

<sup>17</sup> Beberapa rumusan Hasil Forum Group Diskutio (FGD) Warga NU Kota Parepare pada tanggal 22 Nopember 2013 di Kota Parepare

<sup>18</sup> Nurdin Samad, Wawancara tanggal 8 oktober 2013.

perpejahan atau *firqah* di masyarakat. Dalam setiap kesempatan dan percibangan di kalangan para da'i dan da'iyah NU Kota Parepare, menyempatkan diri untuk banyak berkomunikasi langsung dengan audiens (*mad'u*) sebagai langkah strategis untuk mengetahui sejauhmana keserasian dan keterpaduan materi, metode dan subsidi dakwah dengan kondisi umat / masyarakat.

Akhir-akhir ini kyai-kyai/ulama di lingkungan NU yang selama ini berjuang keras mempertahankan tegaknya ideologi Islam AhlulSunnah wal Jama'ah tidak hanya sibuk menghadapi serbuan limbah budaya global yang merongrong sendi-sendi akidah umat. Akan tetapi mereka juga dihadapkan pada mewabahnya ideologi transnasional, liberalisme dan sekularisme yang berusaha mendesakralisasikan agama hampir tanpa batas, sehingga berpotensi mengikis spiritualitas yang dibutuhkan sebagai salah satu pijakan utama atau sumber nilai-nilai etis dan moral masyarakat. Dua "kutub ekstrim" tersebut jelas bukan pilihan untuk membangun kejayaan Islam. Pandangan dan sikap radikal yang nyaris paralel dengan tindak kekerasan hanya membuat wajah Islam menjadi seram dan lekat dengan kebrutalan. Sementara sekularisme dan liberalisme cenderung menjauhkan muslim dari ajaran agamanya.

Secara umum telah dirumuskan dari tingkat pusat hingga cabang dan ranting-ranting NU telah ditegaskan bahwa tugas NU khususnya LDNU untuk mereformulasi model dakwah kultural warisan Walisonggo demi menjaga kesinambungan dan kelangsungan syiar Islam AhlulSunnah wal Jama'ah di bumi Indonesia. LDNU Kota Parepare sebagai garda depan dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam inklusif, ramah, moderat dan toleran, --yang mencerminkan Islam rahmatan lil'alamin-- perlu merumuskan kembali metode dan strategi dakwah yang tepat, dalam arti responsif terhadap perubahan zaman. Lebih dari itu, materi dakwah yang disampaikan pun harus diupayakan tetap kontekstual, sesuai perkembangan serta kebutuhan masyarakat sebagai objek dakwah.

Metode seperti ini sebenarnya bisa disesuaikan asalkan tetap berpatokan kepada cara penyampaian yang baik serta sesuai kondisi yang ada. Ada saatnya kita melakukan perlawanan seperti yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro karena melihat penjajahan yang tak kunjung selesai atau bisa juga kita melakukan penyampaian dan dakwah Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia sekarang ini. Inti dari Dakwah Islam adalah mengajak kembali kepada Allah SWT untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat, Tabi'it-Tabi'in serta para 'ulama yang kompeten di bidangnya.

#### **DESKRIPSI KONSEPSIONAL HADIS/SUNNAH TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG DAKWAH KULTURAL NAHDLATUL ULAMA.**

Tradisi dan amaliyah NU (أحمد زبيدي) salah satunya mengacu pada hadis *ما راه* (رواه مالك) "Apa yang dilihat orang Muslim baik, maka hal itu baik di sisi Allah" (HR. Malik). Dengan demikian, masalah kebaikan tidak dapat diukur dan dipaksakan, namun membutuhkan upaya petradisian sebagaimana yang telah didakwahkan oleh Rasulullah Saw., beserta sahabat-sahabatnya, para pengikutnya, serta para ulama *salaf al-saleh*. Sejarah diterimanya kehadiran Islam di Nusantara dengan kondisi keagamaan masyarakat yang menganut paham animisme (Hindu, Budha), tidak bisa dilepaskan dari cara-cara dan model pendekatan dakwah para mubaligh Islam kala itu yang ramah dan bersedia menghargai kearifan budaya dan tradisi lokal. Sebuah pendekatan dakwah yang terbuka dan tidak antipati terhadap nilai-nilai normatif diluar

Islam, melainkan mengakulturasikannya dengan membenahi penyimpangan didalamnya dan memasukan ruh-ruh keislaman kedalam substansinya.

Amaliyah dan ritual-ritual keagamaan yang bercorak budaya lokal dengan segala kekhasan tradisinya seperti itu, sampai kini tetap dilestarikan oleh Muslim Nusantara khususnya kaum Nahdliyin. Amaliyah keagamaan seperti itu tetap dipertahankan karena kaum nahdliyin meyakini bahwa ritual-ritual dan amaliyah yang bercorak lokal tersebut hanyalah sebatas teknis atau bentuk luaran saja, sedangkan yang menjadi substansi di dalamnya murni ajaran-ajaran Islam. Dengan kata lain, ritual-ritual yang bercorak tradisi lokal hanyalah bungkus luar, sedangkan isinya adalah nilai-nilai ibadah yang diajarkan oleh Islam.

### **Pendekatan Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama terhadap Toleransi Beragama dengan Pendekatan Kontekstualitas Hadis/Sunnah Rasulullah SAW.**

Meurut Ustadz Maskun Hab, bahwa syiar dakwah di tegah-egtah masyarakat Kota Parepare yang majemuk ini, memang harus mengedepakan dua bidang atau bagian dakwah yang pokok, utamaya apabila dikaitkan dengan dakwah kultural NU dalam mejaga keharmonisan beragama, yaitu Dakwah Fardiyah dan Dakwah Bi al-Hal. Sedagka *dakwah bi al lisan* saya kira hanya bagian dari penguata materi bahasan dakwah. Artinya, Dakwah *bi lisan* itu biasa-biusa saja, semua orang bias, baik di kalagan pelajara maupun orag-orang yang membelajarkan orang orang alias guru agama, guru gaji dan macam-macam guru lainnya.<sup>19</sup>

*Masalah Dakwah Fardiyah*, Berdakwah di Kota Parepare hendaknya menggunakan pendekatan personal yang disertai *emotional approach* atau pendekatan emosional, teknik penekatan yang biasanya digunakan dalam pendekatan semacam ini biasanya bersifat icing ( baca:aising ), yaitu seni menata dakwah dengan *emotional appeal* sedemikian rupa, sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya. Bisa dianalogikan dengan kue yang baru dikeluarkan dari panggangan yang ditata dengan lapisan gula warna-warni sehingga kue yang tadinya tidak menarik menjadi indah dan memikat. Dalam hubungan ini da'imempertaruhkan kepercayaan *mad'u* terhadap fakta pesan yang disampaikan, dengan hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan. Pada umumnya *emotional approach* ini menggunakan konseling sebagai senjata yang ampuh, baik secara langsung maupun tidak langsung, hal ini bertujuan agar pesan bias secara langsung menyentuh perasaan *mad'u*. Baik dari orang terdekat atau orang yang sama sekali baru dijumpai.

Metoda *Emotional approach* ini dalam kajian bidang dakwah terkait dengandakwah Fardiyah (berdakwah kepada perorangan) hal ini dapat menjadi pilihan utam yang bisa dilakukan. Jika dakwah ini dilakukan Sedikitnya akan ada perubahan pada diri *mad'u*, namun seorang da'i harus memiliki beberapa dasar, yatu;*Pertama*, kematangan pemahaman atas ajaran Islam. Kematangan pemahaman dan kelengkapan wawasan Islam hingga terperinci, seseorang bisa memahami pada sisi mana peluang dakwah itu bisa ditawarkan. Bila seorang dai tidak punya wawasan yang luas dan mendalam atas ajaran Islam, bisa saja da'i menyampaikan dakwah pembukunya menyinggung tentang perilaku seseorang yang tidak islami. Alhasil jama'ah (umat) tersebut menghindar atau bahkan memiliki kebencian terhadap da'i tersebut. *Kedua*, adalah kemampuan seorang da'i memahami latar belakang dan pola berpikir objek dakwah. Baik yang sifatnya internal maupun eksternal. sehingga logikadan paradigma

<sup>19</sup> Ustadz Maskun Hab, wawancara tanggal 30 Oktober 2013 di Kota Parepare.

inilah yang harus dipahami, bahkan bila perlu dikuasai untuk dijadikan hujjah dalam dakwah, yang selanjutnya mencari bantahan—bantahan logis, mudah dimengerti yang akan disampaikan untuk mengubah paradigma yang terjadi dilingkungan *Mad'u*. Bisa jadi seseorang tidak bisa berubah hanya dengan dijejali dengan ayat dan hadits. ayat dan hadits hanya efektif buat para ahli syariat yang sejak awal logika berpikirnya adalah mencari dasar pijakan dari Al-Quran Al-Karim dan Sunnah. Sementara bagi masyarakat masih awam dalam cara berpikir. Sehingga meski ayat-ayat ancaman, bantahan serta perintah dibacakan, belum tentu bias menggerakkan hati *mad'u*. Namun kita tidak bisa pula memvonis mereka sebagai kufur terhadap kitab dan sunnah. Karena pada dasarnya seseorang bisa berubah itu karenaturunnya hidayah adari Allah.

**Masalah Dakwah Bil Hal.** Dakwah ibarat lentera kehidupan, yang memberikan cahaya dan menerangi jalankehidupan yang lebih baik, dari kegelapan menuju terang benderang, dari keserakahanmenuju kedermawanan. Dakwah merupakan bagian yang cukup terpenting bagi umat saa ni. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, rapuhnya akhlak, maraknya korupsi,kolusi dan manipulasi, ketimpangan sosial, kerusuhan, kecurangan dan sederet tindakan-tindakan lainnya. Jelas bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan,atau usaha mengubah situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik dan sempurna.Muhammad Natsir dalam bukunya *Fihud Dakwah* mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat yakni dakwah bi al-lisan, bi al-kalam, dan yang terakhir bil hal.

Dalam prakteknya dewasa ini, baru dakwah *bi al-lisan* yang sering dilakukan. Sementara dakwah *bi al-kalam* dan *bi al-hal* masih jauh dari harapan. Kendati demikian, dewasa ini banyak organisasi/lembaga dakwahIslam mengambil peran dalam program dakwah bi al-hal seperti Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini bisa dilihat pada produk-produk yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) sebagai konsekuensi dakwahnya seperti sekolah, madrasah, panti asuhan, yatim, koperasi dansebagainya. Dari dakwah model Nahdlatul Ulama (NU) tersebut kita dapat melihat bahwa dakwah tidak hanya dengan cara penyampaian secara lisan, tetapi juga denganketeladanan dengan perbuatan nyata.

Upaya meningkatkan kualitas dakwah kultural di Kota Parepare, dilakukan untuk menarik simpati *mad'u* agar hatinya bisa ditembus dan siap menerima dakwah yang disampaikan. Bimbingan secara perasonal yang dilakukan oleh da'i harusdilakukan secara intens sehingga *mad'u* kenal dekat dengan da'i, dari sanalah materi dakwah akan diterima menjadi sebuah kebutuhan bukan menjadi sebagai pelengkap identitas keislaman. Adapun hal yang harus dilakukan adalah:

1. Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi, walaupun kecil dan sederhana yang dilakukan di mesjid hanyalah suatu organisasi kecil, itupun masih lemah dalam tata organisasi secara administratif.
2. Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing seperti: tenaga pengelola/koordinator tenaga pelaksana di lapangan, tenaga yang berpengetahuan akademis, dan penambahantenaga mubaligh atau guru agama, dan yang terakhir tetapi sangat penting ialahtenaga penghimpun dana. Yang dilakukan Kota Parepare selama ini semua bidang dikerjakan sendiri tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Sehingga ketika ada suatu permasalahan di Kota Parepare lemah karena di"handle" sendiri.

3. Mengembangkan dana dan sarana-sarana yang diperlukan, seperti mendirikan BMT, Optimalisasi dana zakat infaq dan sodaqoh.
4. Adanya rancangan program walaupun sederhana, yang disusun berdasarkan data-data tentang sasaran yang dituju dan sebagainya, selama ini DKM Mesjid melaksanakannya tanpa terencana yang pada akhirnya dakwah tidak terarah dantidak efektif.
5. Adanya pendekatan terlebih dahulu dengan mad'u di dalam maupun di dalam mesjid, membina hubungan baik pula dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait. Seperti halnya seksi keagamaan di lingkungan RW, MUI kelurahan dan kecamatan. Setelah hal tersebut dipersiapkan dengan matang, maka operasional dakwah pun akan berjalan dengan lancar. Setelah tiap-tiap langkah yang dilakukan, perlu diadakan evaluasi, dalam rangka menyusun untuk langkah-langkah berikutnya yang lebih baik. Dalam membina dan membimbing masyarakat, harus digunakan pula umpan umpan itusendiri adalah perilaku nyata seorang da'i maka, masyarakat pun akan menuruti apa yangdigagas oleh seorang da'i

H. Zaeal Arifin (Pengurus NU Kota Parepare, dan selaku *muablligh*) mengemukakan bahwa pada dasarnya masalah keragaman dalam beragama suda sagat jelas sebagai bagian kultur dari Bagssa dan Negara Republik Indoesia, sebagaimana ditegaskan Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menegaskan tentang kebebasan beragama dan untuk menjalankan kepercayaan agamanya menurut keyakinannya masing-masing. Kebebasan demikian, pada pasca reformasi semakin ditegaskan melalui sejumlah instrumen hak asasi manusia, yang di dalamnya dapat dikatakan semua instrument internasional tentang hak asasi manusia telah diadopsi. Lalu apa soalnya, mengapa selama era reformasi konflik dan kekerasan agama justru semakin marak? Menurutya, konflik pada dasarnya dapat muncul ka permukaan bagaikan buih, kadang besar dan megecil tergantung isu konflik itu. Jika koflik agama saya kira untuk di Kota Parepare jarang terjadi, walaupun terjadi hanya segelitir dan dapat dipecahkan secara kekeluargaan, amun tetap harus diwaspadai.<sup>20</sup>

Banyak pandangan mengenai ini. Sebagian mengaitkan akibat dari kepemimpinan nasional yang lemah. Sekilas kesannya terlalu politis, namun, yang lebih mendasar, bahwa fakta itu berhubungan dengan kenyataan struktural, yakni adanya kesenjangan, terutama mengenai visi tentang kebebasan, yaitu antara norma ideal yang diinstitutionalisasikan dengan realitas sosiologisnya: norma yang diinstitutionalisasikan bersifat sekuler, yang berakar dari paham individualisme-liberalisme; sementara realitas sosiologisnya melandaskan pada semangat komunalisme, yang lebih menekankan pada tujuan terbentuknya kebaikan komunitarian untuk menuju harmoni. Dengan demikian apabila warga Nahdiyyin utamanya para da'i/daiyyah NU bersinergi dan terus mengawal tentang masalah kultur *social-keagamaan*, maka sudah barang tentu memicu terjalannya kerukunan sepanjang masa. Tidak dalam arti karena adanya lembaga FKUB yang menangani kemungkinan-kemungkinan itu, namu peran serta kita semua selaku warga NU jauh lebih tepat dan mejadi harapan masyarakat Kota Parepare,

Beberapa gerakan dakwah kultural yang telah diperankla oleh NU Kota Parepare dalam mengawal kerukunan umat beragama, sebagai berikut :

#### 1. **Penanaman nilai kultur sebagai sesuatu hal mulia.**

Tatanan kultur mengapresiasi terhadap toleransi, kebebasan, dan menjunjung tinggi terhadap terjalannya persahabatan yang mulia. Ungkapan *Bhinneka Tunggal Ika* sangat jelas sebagai pengakuan positif terhadap keragaman orientasi keagamaan dalam

<sup>20</sup> H. Zaenal Arifin, wawancara, tanggal 9 opember 2013 di Kota Parepare.

masyarakat. Tetapi mengapa justru dalam alam demokrasi sekarang ini nilai-nilai tersebut seakan-akan hilang.

Langkah strategis yang perlu dilakukan, yakni menanamkan nilai-nilai kebersamaan sebagai satu warga bangsa dan toleransi, menjadi lebih penting sebagai visi hidup bersama. Sama pentingnya adalah nilai-nilai keadilan, yang tidak sekedar menyangkut aspek pemenuhannya, melainkan meliputi pentingnya menjaga hak hidup bagi agama dan keyakinan semua golongan, sehingga masyarakat terhindar dari prasangka dan mendapatkan ketentraman. Kita memiliki landasan *genuin* dan *indigenous* dalam ungkapan Bhinneka Tunggal Ika. Ungkapan ini jangan dibiarkan berkembang menjadi kultus. Ungkapan ini lebih sesuai sebagai dasar membangun persaudaraan bangsa Indonesia karena sesuai dengan unit dasar masyarakatnya yang terdiri dari kelompok-kelompok suku dengan kelompok-kelompok agamanya. Tetapi implementasinya perlu direvitalisasi dalam bentuk nilai-nilai yang dapat menjadi energi penting untuk merajut kelompok-kelompok tersebut dalam satu masyarakat bangsa dan mereorientasi kehidupan bermasyarakat pada tingkat yang lebih mendasar, yaitu pada tujuan kebangsaan. Jangan sampai reformasi gagal menghasilkan kebaikan bagi masyarakat.

## 2. Mengembangkan strategi dakwah kultural melalui nilai-nilai kearifan lokal

Arus globalisasi kian menggerus peradaban, budaya dan tradisi lokal di Indonesia, termasuk di bumi Parepare. Untuk membendung arus tersebut Pengurus Cabang Nahdlatu Ulama Kota Parepare memprogram upaya untuk memperkokoh masyarakat madani berbasis kearifan lokal. PC.NU Kota Parepare menganggap bahwa bahwa suatu bangsa tidak akan maju jika tidak tahu asal-usul sejarah dan budayanya. Lunturnya budaya di berbagai tempat, utamanya di Parepare ini salah satunya karena publikasi budaya asing lebih menonjol jika dibandingkan dengan budayanya sendiri. NU sebagai garda penguat bangsa sekaligus pejuang ajaran dan nilai-nilai Islam harus menjaga warisan leluhur yang sudah membumi di masyarakat. Pengurus NU harus arif dengan budaya setempat dan tahu bagaimana caranya memadukan nilai keislaman kedalamnya. Selain itu, ia menegaskan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati dan mau menjaga budaya serta tradisinya."

Islam sangat akomodatif terhadap budaya lokal. "Dalil al-Qur'an dan Hadist sangat banyak sekali mengajarkan hal itu, dan telah saya bukukan. Jadi apa yang diamalkan oleh warga NU tidak perlu khawatir jika dituduh bid'ah. Karena semua amalan yang kita kerjakan selama ini sesuai dengan dalil al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, ia menambahkan; ambillah hikmah dari manapun datangnya" Lembaran sejarah panjang dan peradaban Kota Parepare yang menghipnotis peserta yang hadir. Dari mulai filosofi aksara Lotara Bugus Makassar, bentuk-bentuk alat musik, dan gerakan-gerakan seni pencak silat. Filosofi tersebut diterjemahkan dalam berbagai bidang, di antaranya politik, sosial, ekonomi dan kerukunan. Dengan demikian NU konsisten terhadap tradisi-tradisi lokal (masyarakat Parepare,red), bahkan selama ini NU lah sebagai garda terdepan dalam menjaga kearifan lokal. Mengenai acara ini, Akhsan mengatakan "Momen ini selain dalam rangka seminar budaya juga merupakan ajang penguatan jam'iyah,"

## 3. Mengintesifkan dialog-dialog agama, sesama dan antar agama.

Fokus utama adalah harus dengan membedakan antara tiga tahapan dialog antara pengikut agama yang berbeda, yaitu gesekan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, pertemuan dalam kesempatan-kesempatan atau kepentingan bersama, dan wacana yang mengarah kepada kesulitan tiap golongan. Bukan berarti segala gesekan, pertemuan atau wacana antara umat Islam tentang agama yang berbeda termasuk

dialog antara agama, terkadang gesekan akan menghasilkan bentrokan, terkadang pertemuan menyebabkan pada penolakan, dan wacana kadang berdampak pada kesalahpahaman jika ketiga syarat dan rukun dialog itu sendiri tidak terpenuhi, yakni: (1) *Dialog kehidupan*, bahwa agama bermacam-macam, yang dibangun atas pondasi kehidupan bersama dalam masyarakat yang didalamnya terdapat syarat-syarat tertentu yang memberikan aturan pertemuan antara orang Islam; (2) *Dialog kemanusiaan*, yakni dengan menanamkan nilai moralitas antara umat beragama untuk menggapai keadilan sosial dan mengangkat hak asasi manusia dan menolak perjualbelian manusia, pelecehan seksual, perang senjata, kemiskinan dan polusi. Tahapan ini sangat penting khususnya dalam menyingkap moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam setiap agama karena setiap agama berusaha untuk melindungi atau membela haknya; dan (3) *Dialog agama*, para pemuka agama atau pakarnya saling bertemu untuk bertukar pendapat dengan metode yang tepat tentang kepercayaan agama mereka. Dengan saling menghormati satu sama lain.

Nahtlatul Ulama (NU) memiliki tiga bahan dakwah pamungkas yang sangat jitu dalam bermasyarakat pada umumnya, ialah *Ukhuwah Basyariyah* (kemanusiaan), *Ukhuwah Wathaniyah* (kenegaraan), dan *Ukhuwah Diniyah* (keagamaan). Inti yang paling urgen adalah Ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam dan mempunyai cabang persaudaraan seperti tiga pilar di atas. Sedangkan dalam epistemologi Islam, pilar-pilar tersebut telah lama dikenal seolah-olah ukhuwah di atas tenar di dalam kancahnya. Kemanusiaan, kenegaraan, dan keagamaan tidaklah membuat kalangan NU merasa kesulitan dan mengemban amanah yang berat melainkan warga NU Kota Parepare sendiri merasa bertambahnya sebuah persaudaraan manakala ukhuwah diperluas asalkan tidak menimbulkan sara yang heterogen. Implementasi dari ukhuwah yang disematkan oleh NU dan dipublikasikan kepada publik termasuk diantaranya persaudaraan kemanusiaan. Ketika menyangkut kemanusiaan maka tidak lain semua orang yang berada di dunia ini adalah saudara orang NU, tidak lain pula dengan umat non-Islam seperti Kristen. Islam dalam kancah ini adalah firqoh NU memberikan kewenangan umat kristiani untuk beribadah dengan tenang dan penjagaan terhadapnya.

#### 4. Menjadikan kosepsi Piagam Madinah sebagai salah satu sumber rujukan koprehensif dalam mengembangka materi dakwah kultural.

Piagam (*charter*) adalah suatu dokumen yang menjamin hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu, baik piagam badan yang memerintah suatu negara, piagam universitas, piagam badan hukum, maupun piagam yang memberikan kekuasaan kepada masyarakat.<sup>21</sup> Piagam Madinah ini merupakan suatu bentuk perjanjian antar kaum muslimin dengan kaum lain (non muslim) yang ada di Madinah saat itu. Fase yang dialami Nabi ini belum pernah dilakukan oleh Nabi-nabi lain yang terbatas pada dakwah.<sup>22</sup> Piagam Madinah merupakan suatu perjanjian tertulis atau piagam yang menekankan pada persatuan yang erat di kalangan kaum Muslimin dan kaum Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerja sama dan persamaan hak dan kewajiban semua golongan dalam kehidupan sosial politik dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian bersama.

<sup>21</sup> Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah "Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural"*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003), h. 100

<sup>22</sup> Muhammad Husen Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Parepare. Litera Antar Nusa, 2001), h. 199.

NU Kota Parepare mengedepankan strategi dengan pendekatan pendekatan teologi-sosial, sosiologi personal dan interpersonal di kalangan intern dan antar umat beragama. Pendekatan ini mengandaikan sebuah kerukunan yang hendak dibangun adalah kerukunan yang bukan karena diatur secara eksternal, melainkan tumbuh secara otentik dari dalam diri setiap umat beragama dengan cara penghayatan iman yang bersangkutan dan melalui dinamika hidup bersama antar umat beragama.<sup>23</sup> Radikalisme dan konflik sosial umat beragama dapat dikurangi dengan mengintensifkan dialog antar-agama dan pendidikan. Harus ada upaya menyadarkan masyarakat bahwa kita hidup dalam rumah tangga besar yang anggotanya memiliki perbedaan. Dialog mengenai kerja sama antar-agama dianggap sebagai proses awal dari komunikasi langsung lebih jauh di antara tokoh-tokoh agama guna membangun masa depan yang damai dan harmonis. Di sinilah mestinya kita mengambil pelajaran dalam membangun wawasan dan mensosialisasikan dakwah kultural NU secara korehesif bagi kemaslaata umat manusia.

Hasil penelitian inilah yang menurut penulis merupakan model penelitian yang menawarkan tentang konsep Dakwah kultural sebagai sintesa *tasamuh* (toleransi) yang terbangun secara natural dengan *setting* dialog antar agama,<sup>24</sup> dan upaya menciptakan dan mewujudkan salah satu cita-cita islam yakni terwujudnya masyarakat majemuk, masyarakat yang bebas dari prasangka, bias, dan diskriminasi atas nama apapun, baik itu agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan maupun kelas sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Rasulullah dalam konsep Piagam Madinah yaitu kebahagiaan, kesejahteraan, keadilan, perdamaian dan kerukunan antar sesama manusia.

Nilai-nilai dakwah kultural yang harus ditanamkan sejak dini kepada masyarakat menjadi pola dakwah, meskipun dengan tanpa aturan yang baku secara struktur dalam lingkup Lembaga Organisasi PCNU Kota Parepare. Karena dengan bekal inilah sikap dan *mindset* (pemikiran) dari masyarakat akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keragaman. Jadi yang perlu ditekankan bukan hanya menerima dan memahami keragaman agama saja, akan tetapi meliputi keragaman sosial, budaya, suku, dan bahasa. Dengan adanya piagam Madinah, yang sarat akan nilai-nilai normatif termasuk di dalamnya Pendidikan Multikultural atau pluralisme, setidaknya menjadi bukti bahwa pendidikan kemajemukan sudah ada sejak dulu dalam sejarah islam terutama dalam sejarah kehidupan Rasulullah. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami secara sifat atau sikap menghargai, membiarkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.<sup>25</sup> Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Demikian juga sebaliknya. Piagam Madinah pada saat itu dipandang sangat urgen, karena setibanya di Madinah Nabi dihadapkan pada kenyataan bahwa penduduk Madinah sangat majemuk ditinjau dari berbagai segi, yaitu: segi kependudukan, segi atau faktor adaptasi, dan segi keagamaan.

PCNU Kota Parepare melalui LDNU sebagai wadah program NU yang mengkoordinir kegiatan syiar dakwah dalam lingkup Kota Parepare, memandang bahwa

<sup>23</sup> . Mustofa Bisri, (et.al), *op.cit.*, h. 198

<sup>24</sup> Mun'im A. Sirry (ed), *Fiqh Lintas Agama "Membangun Masyarakat Inklusif-pluralis"*, (Jakarta: paramadina, 2003), h. 224. Dialog antar agama dalam bukunya Mun'im A. Sirry adalah dialog teologis. Dialog teologis tidak bias diabaikan apabila kita ingin melahirkan hubungan antar agama yang sejati, yang melahirkan persahabatan yang sejati juga.

<sup>25</sup> Ngainung Naim & Achmad Sauqi, *op.cit.*, h. 77

pada dasarnya kerukunan beragama dan toleransi sesama agama merupakan kegiatan yang telah mentradisi yang dihasilkan tidak hanya pada dakwah konvensional sebagaimana lazimnya dikenal dalam berbagai literatur dakwah, baik dari segi materi, metode dan strategi dakwah oleh suatu lembaga atau beberapa lembaga masyarakat. Sesungguhnya nilai-nilai dakwah kultural justru banyak dilakukan dalam pendekatan tradisionalisme keagamaan yang menjaga tradisi ajaran agama kemausiaan di lingkungan masyarakat paternalistik, utamanya di pedesaan yang belum tersentuh dengan moderasi dan isu pluralisme keagamaan, dan tentunya tradisi keagamaan secara kultural ini jauh lebih baik dalam berbagai aspek strata kehidupan masyarakat yang heterogen sejak dulu hingga sekarang.

## SIMPULAN

Apresiasi Nahdlatul Ulama Kota Parepare terhadap pentingnya masalah dakwah kultural yang menerima konsepsi toleransi beragama sebagai bagian dari strategi dakwah yang mesti dikembangkan untuk menyampaikan dakwah yang sejuk dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Parepare. Aplikasi dakwah kultural dalam masyarakat Kota Parepare dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan seni pada masyarakat. Sedangkan nilai-nilai Islam dapat terintegrasi ke dalam kultur masyarakat Parepare sebagai suatu sistem nilai yang sakral bersatu secara dialektis-simbolik dalam budaya kemajemukan masyarakat Kota Parepare yang bersumber dari multi etnik.

Kegiatan dakwah kultural NU di Kota Parepare meskipun terhitung mencapai sasaran "mad'u" namun belum efektif secara komprehensif, hal tersebut terlihat pada alur dakwah yang terjadi bersifat fluktuatif, akhirnya "mad'u" kurang mengaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang da'i dalam menghadapi "mad'u", setiap gerakan dakwah perlu merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang dipesankan al-Qur'an dan Sunnah, namun orientasi programnya perlu berdasarkan data empirik dari potensi, masalah, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Program dan kegiatan dakwah kultural bagi masyarakat perkotaan harus dirumuskan secara lebih bervariasi dan lebih kongkrit berdasarkan kebutuhan, permasalahan, dan tuntutan konkret masyarakat dakwah setempat.

Strategi dakwah, utamanya dakwah kultural yang dikembangkan oleh NU Kota Parepare, pada tataran implementasinya sangat dipengaruhi oleh model pemikiran dan perilaku (*manhaj al-fikr wa sirah*) dalam pembumih ajaran Islam yang bertumpu pada tiga sikap / karakter dalam beragama, yakni nilai-nilai *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* dan *Ta'adul* (keseimbangan) dan *Tasamuh* (toleran). Prinsip ini dimaksudkan dalam upaya membangun *ukhuwwah* baik *ukhuwwah Islamiyah*, *Basyariyah* maupun *Wathaniyah*. Dengan mendasarkan pada tiga pilar maka strategi perjuangan/dakwah NU menuju 'izzul islam wal muslimin lebih pada pilihan strategi pembudayaan nilai-nilai Islam. Pendekatan kultural juga bisa dimaknai upaya pembumih ajaran Islam dengan menggunakan perangkat budaya lokal sebagai instrumen dakwahnya.

Tradisi dan amaliyah NU (أحمد زبيدي) salah satunya mengacu pada hadis ماراه (المسلمون حسنا فهو عند الله حسن (رواه مالك) "Apa yang dilihat orang Muslim baik, maka hal itu baik di sisi Allah" (HR. Malik). Dengan demikian, masalah kebaikan tidak dapat diukur dan dipaksakan, namun membutuhkan upaya petradisian sebagaimana yang telah didakwahkan oleh Rasulullah Saw., beserta sahabat-sahabatnya, para pengikutnya, serta para ulama *salaf al-saleh*.

Beberapa gerakan dakwah kultural yang telah diperankla oleh NU Kota Parepare dalam megawal kerukunan umat beragama, sebagai berikut : (1) Penanaman nilai kultur itu sendiri sebagai sesuatu hal mulia; (2) Mengembangkan strategi dakwah kultural melalui nilai-nilai kearifan local; (3) Mengintesifkan dialog-dialog agama, baik secara interal maupun eksternal sesame agama; (4) Menjadikan kosepsi Piagam Madinah sebagai salah satu sumber rujukan koprehensif dalam megembangka materi dakwah kultural. Sedangkan nilai-nilai piagam madinah tersebut, antara lain: Persaudaraan (*al-Ikha'*), Persamaan (*al-Musawwah*), Kebebasan (*al-Hurriyyah*), Kemajemukan dan Keragaman (Pluralisme), Toleransi (*Tasamuh*), dan nilai-nilai *Ta'awwun* (Tolong Menolong),

Pengurus Cabang NU Kota Parepare megintensifkan kegiatan dialog agama dan kebudayaan yang beruangsa kearifan lokal, baik dalam forum resmi maupu melalui aktifitas kultural dalam berbagai tempat dan kesempatan. Mucul sebuah kesadaran progresif untuk mengedepakan nilai-nilai kesatuan dan keutuhan NKRI. Ditegaskan bahwa NU sebagai organisasi pengawal utama dalam menjaga kedamaian dan keutuhan umat manusia di Wilayah NKRI, utamanya yang bersentuhan dengan isu-isu koflik sosial-keagamaan. Bahkan dinyatakan bahwa pluralism budaya dan agama adalah merupakan bagia integral dari pola kebhinekaan bangsa yang mesti di kawal, mulai dari tingkat terkecil (keluarga) hingga dalam epent tertinggi dunia global umat manusia

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Abdurrahman, Moeslim. "Posisi Berbeda Agama dalam Kehidupan Sosial" dalam Mulyanto Sumardi [ed]. *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar harapan, 1982.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2b: Kosmopolitaisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*. Juz.II: Jakarta: Pustaka Afid. 2012.
- Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah "Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural"*. Yogyakarta: Inspeal Press, 2003.
- Fadeli, Soeileman H. *Antologi NU; Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah*. Surabaya: LTNU Jawa Timur-Khalista. 2007.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Sosial Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2005. Cet V.
- Haekal, Muhammad Husen. *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah. Jakarta. Litera Antar Nusa, 2001.
- Iyadh bin Musa bin Iyadh, *Ikamal al-Mu'allim bi Fawaid Muslim*, Cet. I; al-Manshura: Dar al-Wafa, 1419 H / 1998 M, Jilid VIII.
- al-Ja'fiy,,Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazibah al-Bukhariy. *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Semarang: Maktabah wa Matba'ah Usaha Keluarga, 1981 M/1401 H.
- Ibn Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwiny. *Sunan Ibnu Mâjah, Kitab; Zuhud, Bab; Konsisten Dalam Beramal*. Cet. I; Riyad, Maktabah al-Ma'arif, tt.
- Moesa. Ali Mahsan. *Memahami Nahdlatul Ulama; Urgensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus*. Surabaya: Pesantren Lahur al-Husna. 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Najib, Emha Ainun. "Dialog Antar Agama dalam Batas-Batasnya" dalam *Dialog; Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidei, tahun I..
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society*. Diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong "Agama dan Masyarakat". Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.